

Peningkatkan Keterampilan Menulis Teks Carita Pondok Naratif Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda Dengan Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL) Di Kelas X SMK Pelita Alam Kota Bekasi

Amitania Ibmanur *, Sekolah Menengah Kejuruan Pelita Alam Bekasi, Indonesia

ABSTRACT

The results of the study evaluation for class X students in semester 2 of SMK Pelita Alam in 2021 or the 2020/2021 academic year show that students' ability to write narrative "carita pondok" is not satisfactory. For this reason, one of the efforts to optimize or improve the ability to write "carita pondok" for class X students of SMK Pelita Alam is to use the Contextual Teaching and Learning (CTL) method. This research was carried out using the Class Action Research design, the subjects of this study were students in class X even semester at Pelita Alam Vocational School in the 2020/2021 academic year with a total of 26 students on the subject matter of study materials for the Sundanese language subject. In this study, writing skills "carita pondok" narrative with a time allocation 4 times 45 minutes. This study was designed for 2 cycles (cycle 1 and cycle 2). each cycle consists of 4 stages of activity, namely planning the implementation of observation and reflection evaluation of action. The data collection instrument used was 1 observation sheet 2 assessment sheets of writing skills "carita pondok" narratives and learning outcomes. This research was carried out by researchers as teachers of Sundanese language subjects and assisted by an observer accompanying colleagues. data analysis was carried out through three stages, namely data reduction, data exposure, and conclusion. The results showed that the application of Sundanese language learning strategies with the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach could improve students' learning process skills in a better direction with a score of 80 compared to before the action was 70 Judging from the ability to write narrative "carita pondok" Based on the results of the ability test to write pondok stories in Sundanese language learning by comparing the scores achieved before the pre-action and after the action learning cycles 1 and 2 were carried out, it showed that there was an increase in a better direction than before i.e. 19%

ARTICLE HISTORY

Received 21/01/2023
Revised 26/01/2023
Accepted 28/01/2023
Published 28/01/2023

KEYWORDS

enhancement; narrative text; sunda language.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ miftahulhikam18@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran berbahasa sunda menulis (nulis) merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai hubungan dengan proses berpikir serta keterampilan ekspresi dalam bentuk tulisan walaupun menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, tetapi dalam proses pembelajaran bahasa tidak mungkin dipisahkan dengan keterampilan berbahasa yang lain seperti mendengarkan, berbicara dan membaca (Sudaryat, 1987). Keempat keterampilan berbahasa itu terdapat saling melengkapi. Sebagaimana kurikulum 2013 (KTSP) mata pelajaran bahasa Sunda di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) disebutkan bahwa salah satu tujuan pengajaran bahasa Sunda adalah mengembangkan kemampuan dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing).

Berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai secara lancar dan akurat dalam wacana interaksional dan atau monolog yang melibatkan wacana berbentuk, deskriptif, naratif (Kridalaksana, 1978). Pengajaran keterampilan menulis bahasa Sunda untuk siswa SMK diarahkan ke pencapaian

kompetensi yang dapat terlibat dalam kemampuan siswa mengungkapkan berbagai makna dengan langkah-langkah retorika yang benar di dalam teks tertulis tentang suatu topik berkaitan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual), dengan penekanan ciri-ciri ragam bahasa tulis (Prawirasumantri, 1979). Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Bahasa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat (Lembaga Bahasa Nasional/Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977). Dalam proses pembelajaran keterampilan ini bisa diwujudkan dalam bentuk materi menulis dengan berbagai indikatornya. Sebagaimana materi lainnya, materi inipun seharusnya disajikan secara bertahap, karena menulis merupakan keterampilan lanjutan yang cukup kompleks.

Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis bahasa Sunda yang diberikan pada siswa kelas X di SMK Pelita Alam sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan di sekolah, dengan tujuan untuk memberikan bekal pada siswa dalam hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Ibmanur, 2012). Para siswa memosisikan diri sebagai diri sendiri yang memerlukan sesuatu bekal untuk kehidupannya nanti. Siswa perlu mengerti apa makna belajar keterampilan menulis bahasa Sunda bagi dirinya, apa manfaatnya dan bagaimana usaha mereka mencapainya sehingga mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Hal ini disadari penulis selaku guru yang mengajar bahasa Sunda dihadapkan beberapa masalah dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas di SMK Pelita Alam. Masalah tersebut meliputi: (1) rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis bahasa Sunda, aktivitas proses belajar menulis siswa cenderung rendah, (2) ketidakmampuan siswa dalam menuangkan dan mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan, dan (3) ketidakmampuan siswa dalam pengorganisasian tulisan yang bermakna. Kondisi ini terungkap dari pengamatan selama berlangsungnya aktivitas proses belajar latihan keterampilan menulis dan terungkap dari evaluasi hasil belajar siswa dalam membuat tulisan berupa karangan sederhana bahasa Sunda pada kegiatan pembelajaran menulis menunjukkan bahwa dari 26 siswa sebagian besar siswa (62%) dengan nilai rata-rata 62. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tentang keterampilan menulis bahasa Sunda belum mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal 75% dengan nilai rata-rata > 80 yang ditetapkan.

Berdasarkan pada hasil belajar siswa, penulis dengan dibantu beberapa guru lain (teman sejawat) di sekolah melakukan upaya refleksi dan pengkajian secara kritis untuk mengungkap penyebab masalah rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Dari hasil refleksi ini ditengarai beberapa indikasi yang diasumsikan sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis bahasa Sunda, yaitu: (1) pendekatan proses pembelajaran yang dipergunakan guru lebih mengarah pada isi buku teks yang telah ditentukan sehingga membuat siswa *relative pasif*; (2) hubungan guru dengan siswa dalam aktivitas proses belajar mengajar relatif bersifat formal dan kaku, dan (3) penekanan proses pembelajaran lebih terfokus pada aspek kognitif (penguasaan pengetahuan) tentang menulis bahasa Sunda.

Dari hasil refleksi tersebut, maka perlu bagi penulis untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Sunda pada siswa kelas X SMK Pelita Alam ke arah yang lebih baik melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Dasar pertimbangan penulis memilih penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam keterampilan menulis bahasa Sunda tersebut adalah karena beberapa alasan, yaitu pendekatan kontekstual (CTL) sesuai dengan minat siswa yang selaku *haus akan makna*, dan untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Dengan demikian belajar secara kontekstual berarti berarti belajar mengeluarkan potensi penuh seorang siswa secara alamiah. Dengan kata lain memberi kesempatan pada siswa untuk menerapkan dan mengembangkan ide/gagasan secara kritis dan komunikatif dalam bentuk bahasa tulis (bahasa Sunda) yang dapat bermakna bagi dirinya maupun bagi yang membacanya. Seperti dikemukakan Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosof bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, 2007). Berdasar pada pertimbangan atau alasan dipilihnya penggunaan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching*

and Learning dalam pelajaran keterampilan bahasa Sunda tersebut, diharapkan terdapat peningkatan keterampilan dalam menulis bahasa Sunda pada siswa kelas X SMK Pelita Alam. Upaya perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan penulis melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dibantu seorang observer pendamping (guru lain) di sekolah.

METODE

Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka rancangan penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan layanan pendidikan melalui penyempurnaan praktik pembelajaran di kelas (Sugiyono, 2014).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan terhadap pencapaian tujuan tindakan pembelajaran.

Pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik yaitu: (1) bersifat situasional, artinya mencoba mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu, dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu; (2) adanya kolaborasi-partisipatoris; (3) self-evaluative, yaitu modifikasi-modifikasi yang dilakukan secara kontinyu – dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan secara siklus, dengan tujuan adanya peningkatan dalam praktek nyatanya.

Adapun rancangan (desain) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart . pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, tiap siklus dengan alokasi waktu sebanyak tiga jam pelajaran (4 x 45 menit). Sebelum dilaksanakan kegiatan tindakan dimaksud, telah diawali dengan melakukan kegiatan observasi pendahuluan (pra tindakan) dengan maksud untuk memperoleh gambaran dan mengidentifikasi permasalahan siswa berkenaan dengan keterampilan menulis bahasa Sunda kelas X SMK Pelita Alam dari pelaksanaan pembelajaran sebelumnya. Selain itu memberi tahu siswa bahwa kegiatan belajar mengajar pelajaran keterampilan menulis bahasa Sunda untuk pertemuan berikutnya akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, seperti latihan menulis bahasa Sunda berbentuk naratif dalam konteks kehidupan sehari-hari (kontekstual). Pada kesempatan ini juga dijelaskan kepada siswa akan maksud atau tujuan dari penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kompetensi dasar dalam keterampilan menulis bahasa Sunda sesuai kurikulum sekolah (KTSP 2013).

Sehubungan hal tersebut, maka bab ini mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan peneliti dengan melibatkan seorang observer pendamping. Adapun ruang lingkup hasil penelitian dan pembahasan dimaksud, yaitu (a) Pra Tindakan, (b) Tindakan Siklus I, (c) Tindakan Siklus II dan (d) Evaluasi hasil tindakan.

Pra Tindakan

Sebagaimana diuraikan di atas, sebelum dilaksanakan tindakan pembelajaran, peneliti melakukan kegiatan observasi pendahuluan (pra tindakan) pada tanggal 22 Januari 2021 dengan maksud untuk memperoleh gambaran dan mengidentifikasi permasalahan yang dialami siswa berkenaan dengan pelajaran keterampilan menulis bahasa Sunda kelas X SMK Pelita Alam yang diberikan guru pada pertemuan pembelajaran sebelumnya.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Jumlah siswa kelas X semester genap SMK Pelita Alam tahun pelajaran 2020/2021 adalah sebanyak 26 siswa, terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan.

Materi pokok pelajaran yang disampaikan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Sunda kelas X semester genap dengan menggunakan penerapan pendekatan ceramah dan tanya jawab. Bentuk penugasan yang diberikan guru adalah diawali menjelaskan materi pokok pelajaran menulis bahasa Sunda kemudian memberi kesempatan siswa untuk melakukan latihan menulis carita pondok dengan menggunakan teks yang dibaca. Alokasi waktu yang dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan materi pelajaran ini adalah 135 menit, meliputi kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan pengayaan/akhir pembelajaran. Berdasarkan catatan guru tentang kemampuan proses dan hasil belajar siswa berkaitan dengan keterampilan menulis bahasa Sunda tersebut dapat diketahui dari distribusi frekuensi pencapaian nilai siswa sebagaimana Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Proses Belajar dan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Bahasa Sunda Siswa Kelas X Semester Genap SMK Pelita Alam Tahun Pelajaran 2020/2021 Sebelum Dilaksanakan Tindakan (Pra Tindakan)

Rentang Nilai (skalanilai 10 – 100)	Kemampuan Proses Belajar		Hasil Belajar Keterampilan Menulis "carita pondok"		Kategori Nilai
	f	%	f	%	
90 – 100	-	-	-	-	Amat baik
80 – 89	1	4%	-	-	Baik
70 – 79	3	12%	2	8%	Cukup
60 – 69	10	38%	14	54%	Kurang
≤ 59	12	46%	10	38%	Sangat Kurang
Jumlah	26	100%	26	100%	

Keterangan: Kriteria ketuntasan belajar minimal 75% dengan nilai rata-rata 80

Dari data tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa (84%) dimana aktivitas proses belajarnya menunjukkan cenderung rendah atau kurang, dengan taraf kemampuan proses belajar rata-rata 92,%. Ditinjau dari hasil belajar berdasarkan penilaian dari tes keterampilan menulis bahasa Sunda dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa (92%) dimana nilai hasil belajarnya cenderung rendah atau kurang, dengan taraf kemampuan hasil belajar rata-rata 82%. Berarti taraf ketuntasan belajar keterampilan menulis siswa masih dibawah kriteria minimal 85% dari yang ditetapkan.

Bertolak dari temuan penelitian hasil observasi pendahuluan pada pra tindakan di atas, maka perlu upaya pemecahan tentang kemampuan proses dan hasil belajar siswa terhadap materi pokok pelajaran keterampilan menulis bahasa Sunda ke arah yang lebih baik. Setelah dilakukan pembahasan secara terbatas melalui diskusi kecil antara peneliti dengan beberapa teman guru di sekolah, disarankan agar aktifitas proses belajar siswa perlu dioptimalkan, seperti latihan keterampilan menulis bahasa Sunda dengan menggunakan penerapan pendekatan kontekstual dengan memberikan alokasi waktu yang memadai, yaitu 60 menit.

Sehubungan upaya pemecahan masalah tersebut, peneliti dan dibantu seorang observer pendamping (teman sejawat) melakukan langkah-langkah persiapan untuk melaksanakan tindakan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Sunda yang difokuskan pada penerapan pendekatan kontekstual. Tindakan pembelajaran ini dilaksanakan pada pertemuan berikutnya sesuai dengan rencana jadwal penelitian yang telah ditetapkan.

Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2021 dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran (3 x 45 menit), materi pokok mata pelajaran bahasa Sunda mengenai keterampilan menulis teks carita pondok berbentuk naratif dengan penerapan pendekatan kontekstual. Subjek penelitian ini adalah 26 orang siswa kelas X SMK Pelita Alam. Tindakan siklus I dilaksanakan dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart yaitu meliputi empat langkah (alur) kegiatan: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi tindakan. Masing-masing langkah kegiatan tindakan dimaksud dapat dideskripsikan berikut ini.

Perencanaan Tindakan

Kegiatan ini merupakan langkah awal sebelum dilaksanakan tindakan, yaitu mempersiapkan berbagai alat kelengkapan yang diperlukan berkaitan dengan rencana pelaksanaan tindakan. Alat kelengkapan yang dipersiapkan dimaksud disesuaikan dengan rencana skenario/setting tindakan yang ditetapkan, antara lain: rencana pembelajaran (RPP), materi bahan pelajaran, lembar tugas latihan menulis "carita pondok", lembar observasi tentang penilaian kemampuan proses belajar dan lembar tes keterampilan menulis bahasa Sunda berbentuk analytical exposition. Setelah mempersiapkan alat kelengkapan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tindakan, baru kemudian peneliti selaku guru mata pelajaran tersebut melaksanakan tindakan dibantu seorang observer pendamping sebagai penilai.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini meliputi tiga kegiatan, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir, sebagai berikut:

Kegiatan Awal

Guru membuka pelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan melakukan presensi kehadiran siswa. Seluruh siswa hadir dalam pembelajaran (26 siswa).

Guru menyampaikan pokok bahasan pelajaran tentang keterampilan menulis carita pondok berbentuk naratif dengan penerapan pendekatan kontekstual dan kompetensi dasar siswa atau menyampaikan tujuan pembelajaran, sedangkan siswa memperhatikan dan mencatat penjelasan guru yang dianggap penting pada buku kerja.

Guru memberikan apersepsi dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Tampak dua orang siswa mencoba untuk menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan pelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

Guru membagi siswa dalam 4 (empat) kelompok belajar, tiap kelompok terdiri dari enam orang siswa.

Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan inti dari pelaksanaan tindakan proses belajar mengajar keterampilan menulis carita pondok. Kegiatan dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Guru menjelaskan secara singkat materi pokok bahan pelajaran tentang keterampilan menulis carita pondok bahasa Sunda berbentuk teks naratif dengan penerapan pendekatan kontekstual kepada siswa antara lain: (a) pengertian menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual, tujuan menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual, (b) tujuan menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual, (c) langkah-langkah menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual, (d) memberi contoh tentang cara menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual. Pada kegiatan ini tampak sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam buku kerja.

Setelah memberi contoh mengenai teknik atau cara menulis teks berbentuk naratif tersebut, guru membagi lembar tugas kepada setiap siswa yaitu tugas latihan menulis bahasa Sunda dalam teks berbentuk naratif dengan cara belajar kelompok untuk dikerjakan. Lembar tugas ini berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa untuk latihan menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual. Guru menjelaskan tugas-tugas dimaksud kepada siswa, yaitu untuk mengerjakan tugas latihan menulis tersebut secara berkelompok sesuai dengan kelompoknya.

Kemudian guru memberi kesempatan waktu 45 menit kepada masing-masing kelompok siswa untuk mengerjakan tugas latihan menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual. Tampak para siswa mengerjakan tugas latihan ini dengan tertib dan melakukan aktivitas proses belajar sesuai dengan tugas yang diberikan guru.

Selama berlangsungnya latihan keterampilan menulis bahasa Sunda, guru memberikan bimbingan kepada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan latihan tersebut.

Guru dan dibantu seorang observer pendamping melakukan penilaian terhadap aktivitas proses belajar siswa (proses latihan menulis "carita pondok") melalui pengamatan dengan menggunakan lembar observasi penilaian yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Setelah tugas latihan menulis itu dirasa cukup, guru dan siswa melakukan tanya jawab. Pada kesempatan ini guru memberikan bahkan berkaitan dengan materi bahan pelajaran

Kegiatan Akhir

Kegiatan ini merupakan akhir kegiatan pembelajaran, yaitu:

Guru menyampaikan ringkasan materi/bahan pelajaran yang telah dibahas.

Kemudian guru melakukan tes kepada siswa yaitu tes keterampilan menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual. Tes keterampilan ini menggunakan lembar tes yang telah dipersiapkan. Tes ini

dilakukan secara tertulis dan siswa diminta mengerjakannya secara individual. Pada kegiatan ini guru dan dibantu seorang observer pendamping melakukan penilaian terhadap hasil tes keterampilan menulis yang dikerjakan siswa dengan menggunakan lembar penilaian yang telah dipersiapkan.

Guru memberikan tindak lanjut pembelajaran berupa tugas kepada siswa untuk latihan menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual di rumah. Tampak para siswa memperhatikan dan mencatat tugas yang diberikan guru.

Setelah itu guru mengakhiri/menutup pembelajaran dengan menyampaikan salam.

Observasi (Pengamatan)

Selama berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar pada tindakan siklus I ini peneliti dengan dibantu seorang observer pendamping melakukan penilaian melalui observasi (pengamatan) terhadap aktivitas proses belajar siswa dalam latihan keterampilan menulis bahasa Sunda. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian yang telah dipersiapkan. Data temuan observasi yang dikumpulkan peneliti dan observer pendamping dipergunakan sebagai bahan untuk melakukan refleksi atau evaluasi. Adapun indikator yang dinilai dan dijadikan ukuran kemampuan proses belajar siswa dalam latihan keterampilan menulis tersebut adalah:

Minat dan motivasi belajar

Pengembangan ide/gagasan dari pengetahuan/pengalaman yang dimiliki

Melakukan tanya jawab membahas tugas yang diberikan guru melalui belajar kelompok

Membuat kerangka tulisan/karangan melalui tahapan-tahapan tertentu

Melakukan kerjasama antar anggota kelompok belajar dalam mengerjakan tugas (menulis "carita pondok"/membuat karangan)

Mengembangkan ide pokok karangan/tulisan berdasarkan pengalaman nyata dengan memperhatikan contoh/model pola karangan yang diberikan guru.

Melakukan penilaian terhadap hasil tulisan/karangan sendiri dan penilaian antar teman (anggota kelompok)

Melakukan refleksi dan perbaikan terhadap tulisan/karangan yang dibuat.

Refleksi Tindakan

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I, kemudian dilakukan refleksi untuk mengetahui pencapaian keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti sebagai guru bersama dengan observer pendamping. Refleksi merupakan kegiatan analisis sintesis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan selama berlangsungnya kegiatan belajar. Data dan informasi yang menjadi bahan kajian utama dalam refleksi sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu: (a) nilai kemampuan proses belajar siswa, dan (b) nilai tes keterampilan menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual.

Sehubungan hal tersebut, berdasarkan hasil analisis data maka hasil penilaian pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kemampuan Proses Belajar Siswa

Berdasarkan analisis data dari pengamatan (lembar observasi) pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa kemampuan proses belajar siswa dalam mengerjakan keterampilan menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual adalah rata-rata tergolong cukup. Indikasi hal ini diketahui dari nilai proses belajar yang diperoleh siswa, yaitu dari 26 siswa yang memperoleh nilai rata-rata ≥ 80 adalah sebanyak 2 siswa (8%) dengan nilai tertinggi 82. Sedangkan yang memperoleh nilai rata-rata ≤ 80 adalah sebanyak 24 siswa (92%) dengan nilai terendah 55. Di samping itu persentase taraf kemampuan kelas dalam proses belajar menunjukkan 4% dengan nilai rata-rata 80, 12% dengan rata-rata 78. Memperhatikan perolehan nilai siswa tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa (92%) kemampuan proses belajarnya masih dibawah kriteria ketuntasan kemampuan proses belajar minimal 75% dengan nilai rata-rata 68.

Kemampuan Keterampilan

Dari analisis data tes keterampilan keterampilan menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus I adalah rata-rata tergolong cukup. Hal ini terungkap dari penilaian terhadap hasil tulisan/karangan yang dibuat siswa pada tindakan siklus I.

Berdasar hasil tes terungkap bahwa dari 26 siswa ternyata terdapat 2 siswa (8%) yang memperoleh nilai rata-rata ≥ 80 dengan nilai tertinggi 82. Sedangkan yang memperoleh nilai rata-rata ≤ 80 adalah sebanyak 24 siswa (92%) dengan nilai terendah 55. Begitu juga terungkap bahwa persentase taraf kemampuan kelas terhadap keterampilan menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual menunjukkan 71,57% dengan nilai rata-rata 72. Kenyataan hasil tes tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan keterampilan berbicara minimal 75% dengan nilai rata-rata 78 yang ditetapkan, karena masih terdapat 24 siswa (92%) nilai keterampilan menulis "carita pondok"nya masih dibawah kriteria tersebut. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang refleksi tindakan siklus I tersebut dapat dilihat dari data distribusi frekuensi nilai kemampuan proses belajar dan hasil belajar keterampilan menulis bahasa Sunda yang disajikan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Proses Belajar dan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Bahasa Sunda Siswa Kelas X Semester Genap SMK Pelita Alam Tahun Pelajaran 2020/2021 pada Tindakan Siklus I.

Rentang Nilai (skalanilai 10 – 100)	Kemampuan Proses Belajar		Hasil Belajar Keterampilan Menulis "carita pondok"		Kategori Nilai
	f	%	f	%	
90 – 100	-	-	-	-	Amat baik
80 – 89	4	15%	6	23%	Baik
70 – 79	12	46%	10	38%	Cukup
60 – 69	10	38%	10	38%	Kurang
≤ 59	-	-	-	-	Sangat Kurang
Jumlah	26	100%	26	100%	

Keterangan: Kriteria ketuntasan belajar minimal 75% dengan nilai rata-rata 78.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran pada tindakan siklus I tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks carita pondok berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual (CTL) belum memberikan hasil yang maksimal terhadap keterampilan siswa dalam

menulis teks carita pondok bahasa Sunda. Ketuntasan belajar siswa baru mencapai 15%. Seharusnya ketuntasan belajar minimal untuk keterampilan menulis bahasa Sunda sesuai dengan indikator kompetensi adalah 75% dengan nilai rata-rata 78.

Memperhatikan kenyataan tersebut, maka perlu dilaksanakan tindakan pembelajaran keterampilan menulis teks carita pondok berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas X SMK Pelita Alam melalui tindakan siklus II. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda ke arah yang lebih baik.

Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2021 sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan dengan penyempurnaan yang dipandang perlu sesuai dengan hasil refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus I.

Tindakan pembelajaran pada siklus II dihadiri oleh 26 siswa. Adapun alokasi waktu untuk pelaksanaan tindakan pembelajaran ini adalah 3 x 45 menit (tiga jam pelajaran). Model dan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan sebagaimana pada tindakan siklus I, yaitu menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart melalui empat langkah kegiatan: (1) perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi tindakan. Sedangkan pendekatan yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis teks berbentuk naratif adalah dengan penerapan pendekatan kontekstual.

Materi pokok pelajaran bahasa Sunda yang dibahas pada tindakan siklus II ini adalah keterampilan menulis teks carita pondok dengan penekanan pada kemampuan aktivitas proses belajar dan hasil belajar yang diwujudkan berupa tulisan/karangan yang dibuat siswa. Karena itu fokus penilaian keterampilan menulis siswa dalam kegiatan ini adalah aspek kemampuan proses belajar, dan aspek hasil belajar berupa tulisan/karangan dengan pendekatan kontekstual.

Lebih lanjut gambaran tindakan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II dapat dikemukakan berikut.

Perencanaan Tindakan

Mengacu pada hasil refleksi tindakan siklus I, maka langkah awal sebelum melaksanakan tindakan siklus II tentunya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan tindakan dengan melakukan perbaikan alat kelengkapan yang diperlukan, meliputi: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pokok pelajaran berupa lembar tugas latihan belajar kelompok untuk mengerjakan dan mendiskusikan tentang menulis bahasa Sunda dengan pendekatan kontekstual, lembar observasi penilaian kemampuan proses belajar siswa, lembar penilaian keterampilan menulis teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual, dan mempersiapkan buku pegangan guru serta mempersiapkan alat bantu mengajar/media pembelajaran seperti kumpulan karangan kontekstual teks carita pondok.

Mengenai rencana pembelajaran yang akan dipergunakan guru sebagai pedoman dalam rangka melaksanakan tindakan merupakan hasil perbaikan dan penyempurnaan dari rencana pembelajaran sebelumnya. Ada beberapa hal yang mengalami perbaikan dalam rencana pembelajaran untuk tindakan siklus II ini, yaitu: mengenai pengelompokan siswa dalam kelompok belajar dalam rangka menciptakan aktivitas belajar siswa. Selain itu dalam rencana pembelajaran dicantumkan materi pokok tentang keterampilan menulis teks carita pondok, serta pengaturan alokasi waktu yang memadai untuk latihan siswa mengerjakan tugas membuat tulisan/karangan yang ditentukan. Adanya kejelasan langkah-langkah atau prosedur pembelajaran yang lebih

tegas, seperti pemberian motivasi belajar kepada siswa, memberikan bimbingan, memberikan ilustrasi, seperti contoh- contoh menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok dengan pendekatan kontekstual yang baik sesuai dengan konteks isi/materi pelajaran yang dibahas serta memberikan balikan kepada siswa berupa penjelasan/pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan terutama bagi siswa yang aktivitas belajarnya masih kurang dibanding dengan siswa lainnya. Dengan adanya perbaikan dan penyempurnaan tersebut dalam rencana pembelajaran, tentunya pelaksanaan tindakan pembelajaran keterampilan menulis teks carita pondok berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan aktivitas proses dan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan secara teknis dilakukan guru dengan berpedoman pada rencana pembelajaran dan prosedur yang telah ditetapkan. Pada kesempatan ini peneliti berperan sebagai guru dan didampingi oleh seorang observer pendamping untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan aktivitas proses belajar siswa selama berlangsungnya kegiatan latihan mengerjakan tugas, yaitu menulis teks bahasa Sunda berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual melalui belajar kelompok dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, yaitu hasil tulisan/karangan yang dibuat siswa.

Pada dasarnya pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan prosedur pembelajaran yang ditetapkan. Prosedur pembelajaran dimaksud merupakan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar keterampilan menulis bahasa Sunda yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan kegiatan akhir, sebagai berikut.

Kegiatan Awal

Guru membuka pelajaran diawali dengan mengucapkan salam kepada siswa.

Guru melakukan presensi kehadiran siswa dengan cara memanggil satu persatu nama siswa sesuai dengan daftar nama siswa yang tercatat di sekolah. Tampak siswa mengacungkan tangan saat namanya dipanggil guru, berarti menunjukkan ia hadir. Pada kenyataannya seluruh siswa hadir (26 siswa).

Kemudian guru menjelaskan pokok bahasan mengenai keterampilan menulis teks carita pondok berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual dan menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang dibahas. Kemudian guru membacakan hasil nilai siswa dari kegiatan pembelajaran yang lalu (hasil pembelajaran siklus I).

Guru melanjutkan dengan memberikan apersepsi berkenaan dengan materi yang sudah dibahas sebelumnya, serta memberikan motivasi siswa agar belajar dan berlatih yang giat dalam memahami dan menulis bahasa Sunda berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual.

Guru memberi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan berkenaan dengan pelajaran yang telah dibahas sebelumnya. Ada beberapa siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran sebelumnya. Kemudian guru menjawab pertanyaan siswa tersebut dengan memberikan penjelasan mengenai teknik menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual dan memberi contoh langkah-langkah menulis karangan kontekstual serta memberikan penguatan bahan pelajaran yang dianggap penting.

Guru membentuk kelompok belajar siswa menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 6 siswa yang memiliki tingkat kepandaian berbeda terdiri dari siswa yang pandai, sedang dan siswa yang tergolong kurang pandai. Hal ini dilakukan untuk menciptakan rasa kebersamaan antar siswa dalam proses belajar sehingga

mereka terdorong untuk saling bertukar pengalaman, berdiskusi, dan saling menilai hasil karangan yang dibuat diantara mereka.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, sebagai berikut:

Guru membagi lembar tugas latihan menulis karangan teks carita pondok bahasa Sunda berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual untuk dikerjakan siswa melalui belajar kelompok.

Guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok siswa untuk mengerjakan lembar kerja/tugas latihan. Alokasi waktu yang disediakan untuk latihan ini adalah 60 menit.

Siswa tampak mengerjakan tugas yang diberikan guru yaitu melakukan latihan belajar bersama dan mendiskusikan tugas yang diberikan guru.

Selama berlangsungnya latihan menulis "carita pondok", guru dan dibantu seorang observer pendamping melakukan penilaian dengan menggunakan lembar observasi (pengamatan) yang telah dipersiapkan. Selain itu guru memberikan bimbingan kepada beberapa orang siswa yang mengalami kesulitan dalam latihan menulis bahasa Sunda yang ditugaskan.

Setelah kegiatan latihan menulis teks carita pondok bahasa Sunda dirasa cukup, guru menugaskan siswa untuk melakukan penilaian terhadap hasil tulisan/karangannya sendiri, dan melakukan penilaian diantara temannya dalam kelompok belajar.

Selanjutnya guru melakukan tanya jawab kepada siswa. Ada di antara siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru tentang cara pengembangan ide/gagasan dengan pendekatan kontekstual dalam keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda. Hal ini langsung dijawab oleh guru dan sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru.

Kegiatan Akhir

Kegiatan ini merupakan akhir dari kegiatan pembelajaranyang dilaksanakan dalam pertemuan itu, sebagai berikut:

Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan bahan pelajaran yang telah dibahas.

Guru melakukan teks keterampilan menulis "carita pondok"/karangan teks carita pondok bahasa Sunda dengan pendekatan kontekstual kepada siswa

Kemudian guru memberikan tindak lanjut kepada siswa untuk mempelajari bahan pelajaran berikutnya di rumah sebagai bahan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya. Tampak semua siswa mencatat tugas yang diberikan guru.

Setelah itu guru mengakhiri/menutup pelajaran pada pertemuan itu dengan menyampaikan salam.

Observasi (Pengamatan)

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa selama berlangsungnya kegiatan latihan menulis bagi siswa dilakukan penilaian oleh guru dan dibantu seorang observer pendamping terhadap kemampuan aktivitas proses belajar dalam latihan keterampilan menulis "carita pondok"/karangan bahasa Sunda dengan pendekatan kontekstual. Pada dasarnya fokus penilaian dan indikator yang dinilai atau yang dijadikan ukuran kemampuan aktivitas belajar siswa tersebut adalah sama dengan fokus penilaian dan indikator yang dipergunakan dalam penilaian pada tindakan sebelumnya (siklus I).

Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian yang telah dipersiapkan dan dilakukan melalui observasi (pengamatan). Hasil penilaian tersebut kemudian dianalisis untuk selanjutnya sebagai bahan acuan dalam melakukan refleksi atau evaluasi untuk mengetahui pencapaian keberhasilan tindakan.

Refleksi Tindakan

Sesuai dengan tujuan penelitian maka refleksi tindakan siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kemampuan Proses Belajar Siswa

Berdasarkan analisis data hasil penilaian dari pengamatan terhadap kemampuan proses belajar siswa dalam latihan mengerjakan tugas menulis teks carita pondok bahasa Sunda berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus II menunjukkan, bahwa kemampuan proses belajar siswa dalam kegiatan ini tergolong baik dengan nilai rata-rata kelas 82 atau dengan persentase taraf kemampuan 81%.

Jika dilihat dari ketuntasan belajar siswa berkaitan dengan aspek kemampuan proses dalam belajar menulis teks carita pondok bahasa Sunda dapat diungkap bahwa dari 26 siswa terdapat sebanyak 19 siswa (81%) yang memperoleh nilai rata-rata ≥ 80 dengan nilai tertinggi 82. Berarti mereka ini telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan, yaitu 75% dengan nilai rata-rata ≥ 80 . Sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal ini adalah sebanyak 2 siswa (8%) nilai rata-rata 72 atau dengan taraf kemampuan proses belajar 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa (81%) telah tuntas belajar berkaitan dengan aspek proses dalam latihan menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda dengan pendekatan kontekstual.

Keterampilan Menulis "carita pondok"

Mengenai hasil belajar siswa tentang keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dengan pendekatan kontekstual dalam bentuk naratif pada tindakan siklus II dapat dikemukakan berikut ini.

Dari analisis data hasil tes keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda tersebut dapat diketahui bahwa dari 26 siswa terdapat sebanyak 22 siswa (85%) yang memperoleh nilai rata-rata ≥ 80 dengan nilai tertinggi 84. Sedangkan yang memperoleh nilai rata-rata ≤ 80 adalah sebanyak 4 siswa (8%) dengan nilai terendah 72. Begitu juga terungkap bahwa persentase taraf kemampuan kelas tentang keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dengan pendekatan kontekstual menunjukkan 81% dengan nilai rata-rata 81. Berarti taraf kemampuan keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda dengan pendekatan kontekstual dalam bentuk naratif secara umum tergolong baik. Gambaran lebih jelas mengenai refleksi tindakan siklus II diatas dapat disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Proses Belajar dan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Bahasa Sunda Siswa Kelas X Semester Genap SMK Pelita Alam

Tahun Pelajaran 2020/2021 pada Tindakan Siklus II

Rentang Nilai (skala nilai 10 – 100)	Kemampuan Proses Belajar		Hasil Belajar Keterampilan Menulis “carita pondok”		Kategori Nilai
	f	%	F	%	
90 – 100	1	4%			Amat baik
80 – 89	18	77%	22	85%	Baik
70 – 79	7	15%	2	8%	Cukup
60 – 69	1	4%	2	8%	Kurang
≤ 59	-	-	-	-	Sangat Kurang
Jumlah	26	100%	26	100%	

Keterangan: Kriteria ketuntasan belajar minimal 85% dengan nilai rata-rata 80.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pelajaran keterampilan menulis “carita pondok”/mengarang bahasa Sunda dalam bentuk teks naratif pada tindakan siklus II terhadap siswa kelas X SMK Pelita Alam adalah memberikan dampak positif bagi siswa dalam mengoptimalkan aktivitas belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pelajaran keterampilan menulis atau mengarang bahasa Sunda ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terungkap pada tindakan siklus II yakni ditinjau dari aspek proses belajar menunjukkan bahwa dari 26 siswa terdapat sebagian besar siswa (82%) adalah termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata ≥ 80 . Begitu juga dari aspek hasil belajar dalam keterampilan menulis atau mengarang bahasa Sunda dengan pendekatan kontekstual dalam bentuk naratif bahwa dari 26 siswa ternyata sebagian besar siswa (75%) mencapai nilai dalam kategori baik dengan nilai rata-rata ≥ 80 . Berarti dapat dikatakan bahwa tindakan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Sunda dengan penerapan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal 75% dengan nilai rata-rata 78 sebagaimana yang diharapkan. Sehubungan hal itu, maka pemberian tindakan pada pelajaran keterampilan menulis bahasa Sunda ini dihentikan sampai dengan siklus II.

Evaluasi Hasil Tindakan

Berkenaan dengan telah dilaksanakannya tindakan siklus I dan siklus II tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi secara umum atau keseluruhan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis atau mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dengan pendekatan kontekstual dalam bentuk naratif dengan membandingkan hasil pembelajaran sebelumnya (sebelum dilaksanakan tindakan/pratindakan).

Dengan membandingkan pencapaian nilai keterampilan menulis “carita pondok”/mengarang bahasa Sunda tentang sebuah topik dalam teks berbentuk naratif antara sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan dengan penerapan pendekatan kontekstual melalui dua siklus tindakan (siklus I dan siklus II) pada siswa kelas X SMK Pelita Alam dapat diketahui kemajuan atau peningkatan hasil belajar siswa baik aspek kemampuan proses dan kemampuan keterampilan menulis “carita pondok”/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda, sebagai berikut:

Kemampuan aktivitas proses belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelum dilaksanakan tindakan (pra tindakan).

Pada kegiatan pembelajaran sebelumnya (pra tindakan) mengenai nilai kemampuan aktivitas proses belajar keterampilan menulis atau mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dengan pendekatan kontekstual dalam bentuk naratif adalah rata-rata tergolong rendah atau kurang. Dari 26 siswa ternyata terungkap sebagian besar siswa (96%) memperoleh nilai ≤ 80 dengan nilai tertinggi 72 dan nilai terendah 55. Begitu juga nilai rata-rata kelas kemampuan aktivitas proses belajar keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda adalah rata-rata 63 dengan taraf kemampuan 62,70% atau termasuk tergolong rendah/kurang.

Pada tindakan siklus I, dari 26 siswa yang memperoleh nilai kemampuan proses belajar dalam latihan menulis atau mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dalam bentuk naratif dengan pendekatan kontekstual rata-rata ≥ 80 adalah sebanyak 4 siswa (15%) dengan nilai tertinggi 84. Berikutnya terdapat sebanyak 22 siswa (84%) memperoleh nilai rata-rata ≤ 80 dengan nilai terendah 63. Nilai rata-rata kelas adalah 74 dengan persentase taraf kemampuan 74%. Secara umum taraf kemampuan kelas berkaitan dengan kemampuan proses belajar keterampilan menulis atau mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dalam bentuk naratif dengan pendekatan kontekstual adalah tergolong cukup.

Sedangkan pada tindakan siklus II dari 26 siswa yang memperoleh nilai kemampuan aktivitas proses belajar, proses rata-rata ≥ 80 adalah sebanyak 19 siswa (81%) dengan nilai tertinggi 92. Berikutnya terdapat sebanyak 9 siswa (19%) memperoleh nilai rata-rata ≤ 80 dengan nilai terendah 76. Nilai rata-rata kelas adalah 78 dengan persentase taraf kemampuan aktivitas proses belajar keterampilan menulis atau mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dalam bentuk naratif dengan pendekatan kontekstual adalah 78%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa taraf kemampuan kelas berkaitan dengan kemampuan proses belajar keterampilan menulis atau mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dalam bentuk naratif dengan pendekatan kontekstual adalah tergolong baik.

Pada kenyataannya bahwa persentase taraf kemampuan aktivitas proses belajar keterampilan menulis atau mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dalam bentuk naratif dengan pendekatan kontekstual pada akhir pelaksanaan tindakan siklus II mengalami peningkatan sebesar 16% dari sebelumnya (pra tindakan), yaitu dari 61% (pra tindakan) meningkat menjadi 94% (siklus II) atau dari kategori kurang meningkat menjadi kategori baik. Tingkat ketuntasan belajar siswa dalam aktivitas proses belajar latihan menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda dalam teks berbentuk bentuk naratif dengan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (94%) dari 26 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal 82% dengan nilai rata-rata ≥ 78 .

Tingkat ketuntasan siswa dalam aktivitas proses belajar menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda dalam teks berbentuk bentuk naratif dengan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (94%) dari 26 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan aktivitas proses belajar minimal 75% dengan nilai rata-rata ≥ 78 sebagaimana yang diharapkan. Untuk mendapatkan gambarann lebih jelas tentang pencapaian nilai kemampuan proses belajar siswa dalam latihan keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda dalam teks berbentuk bentuk naratif dengan pendekatan kontekstual tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Proses Belajar dan Hasil Belajar Keterampilan Menulis teks carita pondok Bahasa Sunda Siswa Kelas X Semester Genap SMK Pelita Alam Tahun Pelajaran 2020/2021 Sebelum (Pra Tindakan) dan Setelah Dilaksanakan Tindakan (Siklus I dan II).

Rentang Nilai (skalanilai 10 – 100)	Pra Tindakan *)		Tindakan Siklus I		Tindakan Siklus II		Kategori Nilai
	f	%	f	%	f	%	
90 – 100	-	-	-	-	-	-	Amat baik
80 – 89	-	-	6	23%	22	85%	Baik
70 – 79	2	8%	10	38%	2	8%	Cukup
60 – 69	14	54%	10	38%	2	8%	Kurang
≤ 59	10	38%	-	-	-	-	Sangat Kurang
Jumlah	26	100%	26	100%	26	100%	

Keterangan: Pra Tindakan : nilai awal sebelum dilaksanakan tindakan Kriteria ketuntasan belajar minimal 85% dengan nilai rata-rata 80.

Ditinjau dari aspek hasil belajar tes keterampilan keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda dalam teks berbentuk bentuk naratif dengan pendekatan kontekstual dengan membandingkan antara nilai yang dicapai siswa pada sebelum (pra tindakan) dan nilai yang dicapai setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran (siklus I dan siklus II), dengan penerapan pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dibuktikan dari pencapaian nilai rata-rata ≥ 80 , yaitu sebelum penerapan pendekatan kontekstual (pra tindakan) dimana tidak ada seorangpun dari 26 siswa yang mencapai nilai hasil belajar rata-rata ≥ 80 . Artinya seluruh siswa (26 siswa) nilai keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda adalah ≥ 80 dengan nilai tertinggi 74 dan nilai terendah 55. Setelah penerapan pendekatan kontekstual dalam pelajaran keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dengan teks berbentuk naratif pada tindakan siklus I, dimana pencapaian nilai hasil belajar siswa dalam keterampilan bahasa Sunda mengalami peningkatan dari sebelumnya (pra tindakan), yakni dari 26 siswa terdapat 4 siswa (14%) yang mencapai nilai rata-rata ≥ 80 dengan nilai tertinggi 78 (kategori baik). berikutnya terdapat 12 siswa (46%) yang mencapai nilai rata-rata ≤ 80 , dan sebanyak 10 siswa (38%) dengan nilai terendah 55 (kategori kurang). Begitu juga pada tindakan siklus II pencapaian nilai hasil belajar keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dengan teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual pada kenyataannya mengalami peningkatan dari sebelumnya (pra tindakan), yakni dari 26 siswa terdapat 19 siswa (81%) yang memperoleh nilai rata-rata ≥ 80 , dengan nilai tertinggi 92 (kategori amat baik) dan Berikutnya sebanyak 8 siswa (19%) memperoleh nilai ≤ 80 , yakni sebanyak 6 siswa (10%) dengan nilai tertinggi 75 (kategori cukup) dan sebanyak 2 siswa (5%) dengan nilai terendah 73 (kategori kurang). Dengan demikian pada akhir pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II bahwa sebagian besar siswa (85%) telah mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal 85% dengan nilai rata-rata ≥ 80 . Sedangkan ketuntasan kelas terhadap keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dengan teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus II adalah menunjukkan 82% dengan nilai rata-rata 78 (kategori baik). Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang pencapaian nilai hasil belajar keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Keterampilan Menulis Bahasa Sunda Siswa Kelas X Semester Genap SMK Pelita Alam Tahun Pelajaran 2020/2021 Sebelum (Pra Tindakan) dan Setelah Dilaksanakan Tindakan (Siklus I dan II)

Rentang Nilai (skalanilai 10 – 100)	Pra Tindakan *)		Tindakan Siklus I		Tindakan Siklus II		Kategori Nilai
	f	%	f	%	f	%	
90 – 100	-	-	-	-	1	4%	Amat baik
80 – 89	1	4%	4	15%	18	77%	Baik
70 – 79	3	12%	12	46%	7	15%	Cukup
60 – 69	10	38%	10	38%	1	4%	Kurang
≤ 59	12	46%	-	-	-	-	Sangat Kurang

Jumlah	26	100%	26	100%	26	100%
--------	----	------	----	------	----	------

Keterangan: nilai awal sebelum dilaksanakan tindakan Kriteria ketuntasan belajar minimal 75% dengan nilai rata-rata 78

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dengan teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual melalui dua siklus (siklus I dan siklus II) pada kenyataannya dapat meningkatkan keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda, baik aspek kemampuan aktivitas proses belajar dalam latihan menulis maupun dari aspek hasil belajar keterampilan menulis bahasa Sunda pada siswa kelas X semester genap SMK Pelita Alam tahun pelajaran 2020/2021

SIMPULAN

Aktivitas Proses Belajar

Berdasarkan hasil pengamatan pada tindakan siklus I dan siklus II bahwa kemampuan siswa dalam aktivitas proses belajar pada latihan mengerjakan tugas menulis teks carita pondok bahasa Sunda berbentuk teks naratif dengan penerapan pendekatan kontekstual melalui belajar kelompok adalah menunjukkan kecenderungan mengalami peningkatan dari sebelumnya (pra-tindakan), yaitu sebelum dilaksanakan penerapan pendekatan kontekstual (pra-tindakan) dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Sunda berbentuk teks naratif pada siswa kelas X SMK Pelita Alam dari 26 siswa ternyata tidak ada seorang siswa yang mencapai nilai rata-rata 80 (kategori baik). Setelah dilaksanakannya penerapan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus I terungkap bahwa dari 26 siswa terdapat 4 siswa (15%) yang menunjukkan kemampuan aktivitas proses belajarnya adalah tergolong baik dengan nilai rata-rata ≥ 80 . Berikutnya sebanyak 22 siswa (84%) mencapai nilai rata-rata ≤ 80 , yakni sebanyak 12 siswa (46%) adalah tergolong cukup dengan nilai rata-rata 71 dan sebanyak 10 siswa (38%) adalah tergolong kurang dengan nilai rata-rata 62. Pada tindakan siklus II dimana kemampuan aktivitas belajar siswa dalam latihan

Menulis teks carita pondok bahasa Sunda berbentuk teks naratif dengan penerapan pendekatan kontekstual adalah mengalami peningkatan yang optimal dari sebelumnya (pra-tindakan) yakni dari 26 siswa terdapat 19 siswa (81%) adalah tergolong baik dengan nilai rata-rata ≥ 80 dan sebanyak 7 siswa (15%) tergolong cukup dengan nilai rata-rata 75. Sedangkan ketuntasan kelas terhadap kemampuan aktivitas belajar latihan menulis bahasa Sunda berbentuk teks naratif dengan penerapan pendekatan kontekstual ada peningkatan dari sebelumnya (pra-tindakan), yakni sebelum penerapan pendekatan kontekstual (pra-tindakan) adalah menunjukkan persentase taraf kemampuan 84% dengan rata-rata nilai 62 (kategori kurang) dan setelah penerapan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus I menunjukkan persentase taraf kemampuan 38% dengan rata-rata nilai 76 (kategori cukup), dan pada tindakan siklus II menunjukkan persentase taraf kemampuan ketuntasan kelas 84% dengan rata-rata nilai 82 (kategori baik).

Hasil Belajar Keterampilan Menulis "carita pondok"

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis teks carita pondok bahasa Sunda berbentuk teks naratif dengan penerapan pendekatan kontekstual adalah menunjukkan ada peningkatan keterampilan menulis siswa ke arah yang lebih baik dari sebelumnya (pra-tindakan). Hal ini dibuktikan dari membandingkan data distribusi frekuensi nilai hasil belajar keterampilan menulis teks carita pondok bahasa Sunda antara sebelum (pra-tindakan) dengan setelah penerapan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus I dengan siklus II, adalah pada pra tindakan seluruh siswa (26 siswa) nilai keterampilan menulis menunjukkan rata-rata ≤ 82 , yaitu terdapat

Setelah penerapan pendekatan kontekstual dalam pelajaran keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dengan teks berbentuk naratif pada tindakan siklus I, dimana pencapaian nilai hasil belajar siswa dalam keterampilan bahasa Sunda mengalami peningkatan dari sebelumnya (pra tindakan), yakni dari 26 siswa terdapat 4 siswa (14%) yang mencapai nilai rata-rata ≥ 80 dengan nilai tertinggi 78 (kategori baik). berikutnya terdapat 12 siswa (46%) yang mencapai nilai rata-rata ≤ 80 , dan sebanyak 10 siswa (38%) dengan nilai terendah 55 (kategori kurang). Begitu juga pada tindakan siklus II pencapaian nilai hasil belajar keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dengan teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual pada kenyataannya mengalami peningkatan dari sebelumnya (pra tindakan), yakni dari 26 siswa terdapat 19 siswa (81%) yang memperoleh nilai rata-rata ≥ 80 , dengan nilai tertinggi 92 (kategori amat baik) dan Berikutnya sebanyak 8 siswa (19%) memperoleh nilai ≤ 80 , yakni sebanyak 6 siswa (10%) dengan nilai tertinggi 75 (kategori cukup) dan sebanyak 2 siswa (5%) dengan nilai terendah 73 (kategori kurang). Dengan demikian pada akhir pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II bahwa sebagian besar siswa (85%) telah mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal 85% dengan nilai rata-rata ≥ 80 . Sedangkan ketuntasan kelas terhadap keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang teks carita pondok bahasa Sunda dengan teks berbentuk naratif dengan pendekatan kontekstual pada tindakan siklus II adalah menunjukkan 82% dengan nilai rata-rata 78 (kategori baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Sunda berbentuk teks naratif melalui dua siklus tindakan (siklus I dan siklus II) adalah dapat meningkatkan keterampilan menulis "carita pondok"/mengarang bahasa Sunda ke arah yang lebih baik pada siswa kelas X SMK Pelita Alam .

REFERENSI

- Ibmianur, A. (2012). Modul Pembelajaran Bahasa Sunda untuk SMK. In *Monograf*.
- Johnson, E. (2007). *Contekstual Teaching & Learning*. In *Monograf*. Mizan Learning Center.
- Kridalaksana, H. (1978). *Keutuhan Wacana*. In *Monograf*. Pusat Bahasa.
- Lembaga Bahasa Nasional/Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1977). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Sunda yang Disempurnakan*. In *Monograf*. Pusat Bahasa.
- Prawirasumantri, A. (1979). *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda*. Pusat Bahasa.
- Sudaryat, Y. (1987). *Ulikan Warna Kecap Basa Sunda*. FPBS IKIP.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. In *Monograf* (Vol. 335, pp. 1–334). Alfabeta.